

## MENGHIDUPKAN WISMA DELIMA DENGAN MEMADUKAN KONSEP *CO-WORKING* DAN *CAPSULE HOTEL* DI JALAN JAKSA

Althaf Zhafirah<sup>1)</sup>, Sidhi Wiguna Teh<sup>2)\*</sup>

<sup>1)</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, althafzhafirah21@gmail.com

<sup>2)\*</sup>Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta, sidhi@ft.untar.ac.id

\*Penulis Korespondensi: sidhi@ft.untar.ac.id

Masuk: 02-12-2024, revisi: 13-01-2025, diterima untuk diterbitkan: 13-03-2025

### Abstrak

Jalan Jaksa merupakan salah satu kawasan ikonik di Jakarta yang dikenal sebagai tujuan wisata internasional bagi para *backpacker*. Sejak tahun 1960-an, kawasan ini telah menjadi pilihan utama bagi wisatawan dengan anggaran terbatas, berkat lokasi yang strategis dan harga penginapan yang terjangkau. Salah satu penginapan ikonik di kawasan ini adalah Wisma Delima, yang beroperasi selama beberapa dekade dan menawarkan akomodasi sederhana yang nyaman bagi wisatawan. Namun, dengan adanya pergeseran minat wisatawan dan munculnya kompetisi baru, popularitas Wisma Delima serta penginapan serupa mulai menurun. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi faktor penyebab penurunan popularitas Wisma Delima dan sejarah perkembangan Jalan Jaksa sebagai pusat wisata *backpacker*. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengembangan Wisma Delima menjadi lebih dari sekadar kapsul hotel dengan mengintegrasikan *co-working space* yang mendukung tren kerja fleksibel, serta menciptakan restoran dan bar untuk mendukung wisata malam. Dengan pendekatan re-desain, diharapkan Wisma Delima dapat menarik lebih banyak pengunjung, termasuk wisatawan dan pekerja kantoran, serta berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal di kawasan Jalan Jaksa.

**Kata kunci:** *co-working space*; kapsul hotel; re-desain; wisma delima

### Abstract

*Jalan Jaksa is one of the iconic areas in Jakarta, known as an international tourist destination for backpackers. Since the 1960s, this area has been a popular choice for budget-conscious travelers, thanks to its strategic location and affordable accommodation prices. One of the iconic accommodations in the area is Wisma Delima, which has been operating for several decades, offering simple yet comfortable lodging for tourists. However, with shifting tourist interests and the emergence of new competition, the popularity of Wisma Delima and similar accommodations has begun to decline. This research aims to explore the factors behind the decline in Wisma Delima's popularity and the historical development of Jalan Jaksa as a backpacker tourism hub. Additionally, this study focuses on transforming Wisma Delima into more than just a capsule hotel by integrating a co-working space that supports flexible work trends, as well as creating a restaurant and bar to cater to the nighttime tourism scene. Through a re-design approach, it is hoped that Wisma Delima can attract more visitors, including both tourists and office workers, and contribute to the local economic growth of the Jalan Jaksa area.*

**Keywords:** *capsule hotel; co-working space; redesign; wisma delima*

## 1. PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Jalan Jaksa adalah kawasan bersejarah di Jakarta yang telah lama dikenal sebagai tujuan populer bagi *backpacker* dari berbagai negara. Terletak di kecamatan Menteng, Jakarta Pusat, kawasan ini pertama kali dikenal pada tahun 1960-an ketika beberapa wisatawan asing mulai menjadikan

Jalan Jaksa sebagai tempat persinggahan mereka. Dengan jarak yang dekat ke pusat kota dan kawasan diplomatik, serta harga penginapan yang relatif murah, Jalan Jaksa menjadi pilihan utama bagi para wisatawan dengan anggaran terbatas. Dari sinilah Jalan Jaksa mulai mendapat julukan sebagai "kampung *backpacker*" yang seiring waktu menjadi ikon wisata yang dikenal secara internasional. Kedatangan wisatawan dan pengunjung dengan berbagai tujuan menyebabkan perubahan fungsi ruang di kawasan tersebut. Perubahan ini mengubah hunian menjadi area komersial, yang tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi juga mempengaruhi gaya hidup dan perilaku masyarakat lokal (Haristianti dan Pratiwi, 2020:53).

Nama "Jalan Jaksa" sendiri memiliki sejarah unik. Kata "jaksa" merujuk pada kegiatan akademis yang terjadi di kawasan tersebut pada masa penjajahan Belanda, di mana banyak calon jaksa tinggal di daerah ini saat menuntut ilmu di Batavia. Namun, seiring berjalannya waktu, karakter kawasan ini berubah dari kawasan pemukiman menjadi kawasan komersial dan wisata. Mulai akhir 1970-an hingga 1990-an, Jalan Jaksa mengalami perkembangan pesat dengan hadirnya berbagai *guest house*, warung makan, agen perjalanan, dan tempat hiburan malam yang melayani wisatawan asing. Kedatangan sejumlah besar turis dan pengunjung dengan berbagai motif menghasilkan perubahan tata ruang kawasan, di mana hunian secara arsitektural beralih menjadi fungsi komersial. Hal ini turut mempengaruhi perekonomian lokal dan berdampak pada perilaku serta gaya hidup masyarakat setempat (Haristianti dan Pratiwi, 2020:53). Di puncak popularitasnya sekitar tahun 1990-an, Jalan Jaksa mengadakan festival tahunan yang dikenal dengan nama Festival Jalan Jaksa. Di sepanjang jalan, terdapat berbagai penginapan bergaya hostel dengan tarif yang terjangkau, serta kafe dan bar yang populer di kalangan wisatawan sebagai tempat berkumpul. Suara musik dari kafe-kafe tersebut terdengar keras, terutama pada akhir pekan, menciptakan suasana hidup yang berlangsung hingga pagi hari. Pedagang kaki lima (PKL) juga turut meramaikan kawasan ini di malam hari. Menurut Baskoro (2010), Jalan Jaksa dapat dikategorikan sebagai destinasi wisata berbasis komunitas, yang menonjolkan unsur lingkungan dan nilai-nilai lokal.

Wisma Delima merupakan salah satu penginapan ikonik di Jalan Jaksa, Jakarta, yang telah beroperasi sejak beberapa dekade silam. Sebagai bagian dari kawasan yang terkenal sebagai destinasi wisata *backpacker*, Wisma Delima menyediakan akomodasi dengan harga terjangkau bagi wisatawan asing maupun lokal. Penginapan ini mencerminkan karakteristik Jalan Jaksa sebagai pusat penginapan murah yang diminati oleh para *backpacker*, terutama pada era kejayaan kawasan tersebut di tahun 1980-an hingga 1990-an. Wisma Delima, seperti banyak penginapan di sekitarnya, tumbuh seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan asing yang datang ke Indonesia dengan anggaran terbatas. Penginapan ini menawarkan kamar yang sederhana namun nyaman, dilengkapi dengan fasilitas dasar seperti tempat tidur, kamar mandi, dan kadang-kadang area umum untuk bersosialisasi dengan wisatawan lainnya. Penginapan ini juga dikelilingi oleh berbagai kafe, bar, dan warung makan, yang menyediakan tempat bagi para tamu untuk berinteraksi dan menikmati kehidupan malam di Jalan Jaksa.

Pada puncak kejayaannya, Wisma Delima menjadi salah satu pilihan favorit *backpacker* yang ingin merasakan suasana Jakarta. Lokasinya yang strategis, dekat dengan pusat kota dan beberapa atraksi wisata utama, menjadikan penginapan ini pilihan ideal bagi mereka yang ingin menjelajahi Jakarta tanpa mengeluarkan biaya tinggi. Namun, seiring berjalannya waktu dan dengan munculnya kompetisi dari kawasan wisata baru serta platform penginapan daring, Wisma Delima dan penginapan sejenis di Jalan Jaksa mulai mengalami penurunan popularitas.

Kawasan Jalan Jaksa juga mengalami penurunan popularitas akibat pergeseran minat wisatawan yang lebih memilih destinasi yang lebih modern dan tertata. Beberapa penginapan dan usaha kecil di Jalan Jaksa terpaksa tutup, sementara pengusaha lain berjuang untuk mempertahankan

keberlangsungan usaha mereka di tengah menurunnya jumlah pengunjung. Sebagai bagian dari sejarah perkembangan pariwisata di Jakarta, Jalan Jaksa memainkan peran penting dalam memperkenalkan wajah kota ini kepada dunia.

### Rumusan Permasalahan

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1. Apa saja faktor yang menyebabkan penurunan popularitas Wisma Delima dan penginapan sejenis di kawasan Jalan Jaksa; 2. Bagaimana sejarah perkembangan Jalan Jaksa sebagai pusat wisata *backpacker* di Jakarta?

### Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengubah Wisma Delima menjadi lebih dari sekadar tempat penginapan, dengan mengintegrasikan ruang kerja yang sesuai dengan tren kerja fleksibel yang semakin populer saat ini. Wisma Delima, sebagai salah satu penginapan ikonik di kawasan ini, berpotensi untuk diadaptasi menjadi tempat yang mendukung aktivitas kerja sambil tetap menawarkan akomodasi yang terjangkau. Selain itu, penelitian ini juga berfokus pada pengembangan restoran dan bar yang mendukung wisata malam di sekitar Wisma Delima, sehingga kawasan ini dapat menjadi pusat aktivitas bagi pengunjung pada siang maupun malam hari. Dengan pendekatan ini, Jalan Jaksa diharapkan dapat menarik lebih banyak pengunjung, termasuk wisatawan dan pekerja kantor, serta mendukung pertumbuhan ekonomi lokal.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### *Placeless Place*

Edward Relph, dalam bukunya yang berjudul "*Place and Placelessness*," mengenalkan konsep "*placeless place*" yang merujuk pada kehilangan identitas suatu tempat akibat proses modernisasi. Proses ini mengakibatkan hilangnya keunikan dan karakter suatu tempat yang digantikan oleh gaya modern, mengakibatkan tempat tersebut kehilangan identitasnya. Identitas suatu tempat dibentuk oleh individu atau komunitas yang berinteraksi di dalam dan di sekitarnya. Ini menciptakan ciri khas yang membedakan tempat tersebut dari yang lain. Kuat atau lemahnya identitas suatu tempat mempengaruhi pandangan masyarakat terhadapnya. Faktor utama yang mempengaruhi pengenalan identitas suatu tempat adalah karakteristiknya yang jelas, unik, dan khusus. Hubungan antara manusia dan tempat melibatkan "*depth of place*," yang melibatkan aspek fisik, aktivitas, situasi, peristiwa, dan makna. Ini juga melibatkan "*sense of place*" yang menciptakan ikatan emosional dengan lingkungan, aktivitas, dan makna di tempat tersebut. *Sense of place* atau rasa keterikatan dan kepedulian terhadap suatu tempat menciptakan identitas dan kedalaman ikatan antara manusia dan tempat tersebut. Identitas ini terbentuk melalui aspek fisik dan psikologis lingkungan yang melibatkan aktivitas sosial, budaya, pengalaman, dan makna.

Ketika seseorang atau kelompok merasa terikat dan peduli terhadap suatu tempat, mereka akan menjaga *sense of place* tempat tersebut dan mempengaruhi tindakan mereka terhadap lingkungan. Semakin dalam *sense of place* seseorang terhadap suatu tempat, semakin kuat keterikatan dan pengaruhnya terhadap sikap dan tindakan individu terhadap identitas tempat tersebut, termasuk dalam pengembangan, pemeliharaan, atau bahkan penggantian identitas tersebut (Sowers, 2008).

### Kapsul Hotel

Ruang dalam kapsul hotel adalah area tertutup yang memiliki ukuran terbatas, sehingga desain interiornya memainkan peran penting dalam menciptakan pengalaman yang nyaman bagi para pengunjung. Hal ini dapat mempengaruhi Faktor Penentu Perilaku Individu, yang melibatkan faktor-faktor pribadi dan alami yang dapat dipengaruhi oleh elemen eksternal, serta dapat

mempengaruhi cara konsumen membuat keputusan pembelian (Barmola, 2010). Berdasarkan berbagai studi yang ada, berikut adalah temuan utama:

#### *Pencahayaan Ruang*

Kapsul hotel seringkali memiliki ruang terbatas dan biasanya tidak dilengkapi jendela, yang dapat menyebabkan perasaan tertekan akibat kurangnya paparan cahaya alami. Oleh karena itu, pencahayaan yang tepat sangat penting untuk menciptakan kesan ruang yang nyaman (Yu, 2019). Dalam ruang yang sempit, suhu warna cahaya lebih berpengaruh terhadap pengalaman ruang dan penilaian pengguna daripada tingkat kecerahan cahaya. Cahaya yang lebih rendah cenderung meningkatkan kenyamanan psikologis, sementara cahaya yang lebih tinggi lebih efektif untuk meningkatkan konsentrasi saat membaca.

#### *Tata Ruang*

Perpaduan luas lantai, tinggi plafon, dan volume ruang dapat memberikan pengalaman psikologis yang menyenangkan. Ruang dengan ukuran lantai lebih kecil dapat memberikan perasaan nyaman, tenang, dan intim, sedangkan ruangan dengan plafon tinggi cenderung memberikan kesan ruang yang lebih terbuka meski terasa sedikit tertekan.

#### *Warna*

Ukuran dan sudut-sudut yang terlihat di area lantai merupakan faktor penting dalam menilai ruang. Penelitian ini juga mengungkapkan bahwa warna netral memberi dampak positif terbesar terhadap persepsi ruang.

#### *Sirkulasi Udara*

Ventilasi yang baik sangat penting untuk menjaga kualitas udara di dalam ruangan, yang pada gilirannya mendukung kenyamanan penghuninya. Suhu dan kelembapan udara juga mempengaruhi penilaian individu terhadap kualitas udara dalam ruang tersebut.

#### *Tata Suara*

Bentuk dan ukuran ruang dapat mempengaruhi kualitas suara atau akustik ruangan. Penelitian ini menganalisis dua ruang tertutup dengan ukuran berbeda, dan menghitung frekuensi menggunakan rumus tertentu. Di ruang kecil, frekuensi dipengaruhi oleh beberapa faktor, termasuk posisi *loudspeaker* dan pendengar serta frekuensi modal ruang tersebut.

#### *Co-Working Space*

*Co-working space* umumnya dipahami sebagai area kerja bersama yang memungkinkan berbagai profesi bekerja dalam satu ruang, baik dalam area pribadi maupun ruang kerja terbuka (Metz & Archuleta, n.d.; Septiani, Aldy, & Firzal, 2017). Selain menyediakan ruang sewa dengan fasilitas yang mendukung aktivitas kerja, *co-working space* juga berfungsi sebagai tempat bagi para penggunanya untuk berinteraksi sosial, berbagi informasi, dan menjalin kolaborasi (Marcelina, Ardana, & Yong, 2016; Soerjoatmodjo, 2015; Wijaya, Hasudungan, Sitindjak, & Suryanata, 2017).

### **3. METODE**

#### **Metode Penelitian**

Metode pengumpulan data dilakukan melalui survei langsung di lokasi dan pencarian informasi dari berbagai situs internet, baik sumber domestik maupun internasional yang terkait dengan kawasan Jalan Jaksa sebagai lokasi proyek. Selain itu, penelitian ini juga mengandalkan wawancara dan observasi untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang kondisi dan dinamika kawasan tersebut.

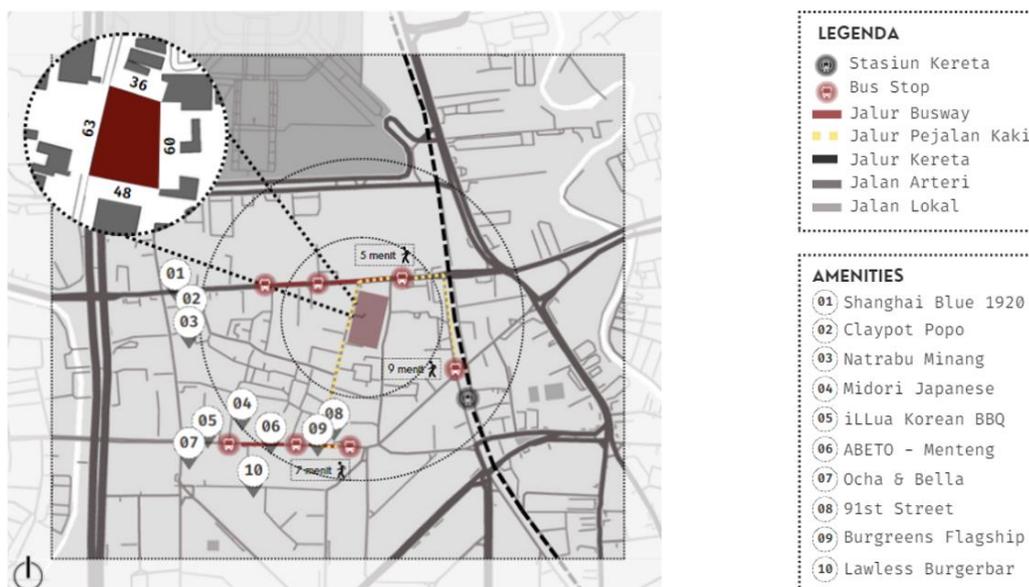
## Metode Desain

Menurut John M., pengertian re-desain adalah sebuah kegiatan merancang dan merencanakan kembali suatu bangunan dengan tujuan adanya perubahan fisik tanpa merubah fungsinya. Metode desain yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjaga identitas asli Wisma Delima sekaligus memperbaruinya agar lebih relevan dengan kebutuhan dan minat pengunjung masa kini. Untuk itu, metode ini menggabungkan program lama, yaitu penginapan murah yang telah menjadi ciri khas Wisma Delima, dengan sejumlah program baru, seperti *co-working space*, *restoran*, dan *bar*. Integrasi antara program lama dan baru ini diharapkan mampu melestarikan nilai historis Wisma Delima sebagai tempat penginapan legendaris bagi wisatawan *backpacker* sekaligus menghadirkan suasana yang lebih modern dan menarik bagi pengunjung baru.

## 4. DISKUSI DAN HASIL

### Informasi Tapak

Tapak yang terpilih untuk proyek berada di Wisma Jaksa 3 Jl. Jaksa No.3 1, RT.1/RW.5, Kb. Sirih, Kec. Menteng, Kota Jakarta Pusat, Daerah Khusus Ibukota Jakarta dengan luas tapak sebesar 2000m<sup>2</sup>. Tapak berada di Wisma Delima yang dulunya merupakan sebuah hostel pertama yang dibangun di Jakarta, namun seiring waktu Wisma Delima mulai terlupakan karena tidak mampu mengimbangi perubahan zaman ke modern.



Gambar 1. Gambaran Tapak Terpilih

Sumber: Penulis, 2024

### Analisis Tapak

**Aksesibilitas:** Akses ke Jalan Jaksa diapit oleh Jl. Kebon Sirih dan Jl. K.H. Wahid Hasyim, dengan kendaraan motor dan mobil yang masuk satu arah dari Jl. Kebon Sirih melalui jalan selebar 6 meter; **Vegetasi:** area hijau di Jalan Jaksa terbatas, responnya adalah penambahan ruang terbuka hijau akan membuat lingkungan lebih asri; **Pedestrian:** jalur pedestrian telah tersedia dari jalan arteri sekunder hingga sepanjang Jalan Jaksa, menjadikan kawasan ini ramah bagi pejalan kaki; **Zonasi:** tapak berada di zona K.1 dengan peruntukan perkantoran, perdagangan, dan jasa, penempatan lokasi ini sudah sesuai dengan rencana proyek yang berkaitan dengan fungsi komersial.



Gambar 2. Analisis Tapak  
Sumber: Penulis, 2024

## Sejarah Wisma Delima

1960-an: Tahun 1960-an belum ada tempat penginapan yang dapat mengakomodasi para *backpackers* yang datang ke Jakarta. Wisma Delima merupakan hostel pertama yang didirikan di Jakarta; 1980-an: Wisma Delima merupakan salah satu hostel yang masuk kedalam rekomendasi *travel guidebook*, "*Lonely Planet*" yang ditulis oleh *travel writer* yaitu Tony Wheeler; 2000-an: Pada masa 90-an, turis backpacker masih mengandalkan *Lonely Planet* sebagai panduan. Namun, seiring perkembangan zaman, hal itu sudah tak dilakukan lagi; 2010-an: Minat konsumen juga berubah seiring dengan perkembangan zaman, dan Wisma Delima dapat dikatakan sebagai tempat penginapan yang tidak lagi relevan; 2021 – Sekarang: Wisma Delima beralih fungsi menjadi kost-kostan, dan menyewakan sebagian lahannya untuk tempat makan.

## Program

### Hotel

Program hotel kapsul di Wisma Delima dipilih karena beberapa alasan. Pertama, desain kapsul yang efisien memungkinkan penggunaan ruang secara maksimal, sangat cocok untuk lokasi dengan lahan terbatas. Kedua, konsep ini bisa menarik pasar baru, seperti backpacker dan pekerja yang mencari penginapan murah. Meski terjangkau, hotel kapsul tetap menyediakan fasilitas modern yang nyaman. Perawatan kapsul lebih mudah dan praktis, membuat pengelolaannya lebih efisien.

### Co-Working Space

Mengambil program *co-working space* di Wisma Delima memungkinkan penggunaan ruang secara optimal dengan menyediakan area kerja fleksibel dan santai yang bisa digunakan oleh pekerja lepas, atau *start-up*. Hal ini juga bisa menarik pasar baru, karena semakin banyak di era kerja fleksibel. Selain itu, *co-working space* memberikan peluang untuk menciptakan lingkungan kolaboratif, di mana para profesional dari berbagai bidang bisa bertukar ide dan berjejaring.

### Restoran & Bar

Program restoran dan bar di Wisma Delima ditujukan untuk daya tarik tambahan bagi pengunjung yang mencari tempat untuk bersantai setelah seharian beraktivitas. Ini juga menciptakan suasana sosial yang menyenangkan, yang dapat menarik pengunjung hotel dan pengunjung dari luar. Program ini tidak hanya meningkatkan pendapatan melalui layanan makanan dan minuman, tetapi juga memperkuat posisi Wisma Delima sebagai destinasi yang menarik bagi wisatawan, pekerja kantoran, serta komunitas lokal.

### Konsep Desain

Konsep desain mengarah ke *Art Deco*, gaya *Art Deco* berkembang di Prancis antara Perang Dunia I dan II. Gaya ini menyebar ke Indonesia seiring dengan pengaruh kolonialisme.

Pada tahun 1910, pemerintah Hindia Belanda mengembangkan kawasan Menteng di Jakarta

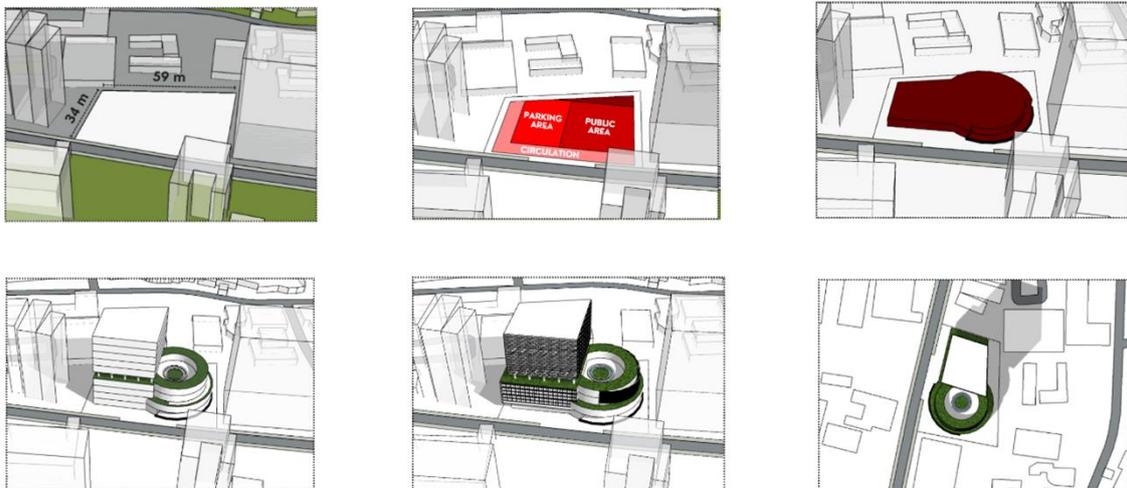
melalui proyek Nieuw Gondangdia seluas 73 hektar, termasuk Taman Suropati. Wilayah ini menjadi pusat bangunan bergaya *Art Deco* yang dipadukan dengan elemen lokal, menciptakan gaya "Indo-Deco."



Gambar 3. Interior & Eksterior Bangunan  
Sumber: Penulis, 2024

### Transformasi Massa

Berikut adalah imajinasi awal mengenai transformasi massa bangunan yang dirancang berdasarkan konteks dan kebutuhan fungsi tapak:

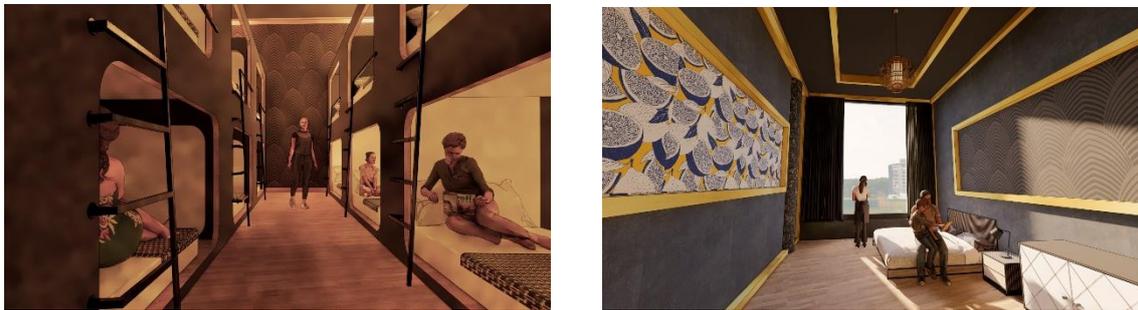


Gambar 4. Transformasi Massa  
Sumber: Penulis, 2024

### Desain Area Hotel

Konsep hotel yang digunakan merupakan "*Dual-branded hotel*", adalah konsep perhotelan di mana dua merek hotel yang berbeda beroperasi dalam satu gedung yang sama. Kedua merek biasanya memiliki konsep, layanan, atau segmen pasar yang berbeda, namun berada di bawah satu manajemen atau operator yang sama. Jenis Hotel yang digunakan merupakan *business hotel* dan *capsule hotel*. *Business hotel* dirancang untuk para pekerja kantor yang sedang melakukan dinas kerja. *Business hotel* diletakkan di lantai 2 sampai lantai 4, kamar standar berkapasitas 2 orang dan memiliki balkon di tiap lantai. Pada area *business hotel* menyediakan fasilitas utama seperti *meeting room*, dan restoran dengan konsep *open kitchen*. *Capsule hotel* dipilih untuk mempertahankan harga murah pada penginapan bagi para *backpacker*. Pemilihan ini dilakukan agar sesuai dengan tren modern, memberikan kenyamanan dengan biaya yang terjangkau. Area *capsule hotel* dan *business hotel* diletakkan di lantai yang berbeda, hal ini dilakukan agar tetap menjaga privasi dan membedakan para pengguna *business hotel* dan

*capsule hotel*. Kamar *capsule hotel* dipisahkan berdasarkan jenis kelamin, dengan setiap kamar mampu menampung hingga 16 orang dan menyediakan area komunal sebagai sarana untuk bersantai dan bersosialisasi yang menyediakan dapur, area makan, *game room*, dan *mini library*.



Gambar 5. Desain Hotel  
Sumber: Penulis, 2024

### Desain Area *Working Space*

*Working space* terletak di lantai 5, tepatnya di area *rooftop*, menawarkan pengalaman berbeda dengan memanfaatkan ruang terbuka yang menyuguhkan pemandangan kota. Akses ke area ini melewati hotel bisnis yang berada di lantai 2 hingga lantai 4 dalam gedung. Area ini dirancang untuk mendukung berbagai aktivitas, seperti meeting, diskusi kelompok, atau kerja bersama di ruang privat, sekaligus memberikan suasana yang nyaman dan produktif untuk bekerja.

### Desain Area Restoran & Bar

Konsep desain restoran dan bar yang direncanakan dirumuskan untuk menciptakan ruang multifungsi yang mengutamakan kenyamanan dan pengalaman pengguna. Target utama dari konsep ini adalah menyediakan fasilitas yang mampu mengakomodasi kebutuhan berbagai segmen, seperti wisatawan, pekerja kantoran, dan masyarakat umum, dengan fokus pada fungsi sosial, hiburan, dan relaksasi.

Restoran dirancang sebagai ruang yang ramah keluarga. Sementara itu, bar difokuskan pada penyediaan pengalaman hiburan malam yang unik. Berlokasi di area *rooftop* lantai 4 pada bangunan, bar ini menawarkan pemandangan kota sebagai elemen utama yang mendukung suasana santai dan interaktif. Konsep ruang terbuka diimplementasikan untuk mendorong interaksi sosial antar pengunjung, dengan tata ruang yang dirancang untuk memberikan kenyamanan.

## 5. KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Proyek ini bertujuan untuk menjaga keunikan Jalan Jaksa sambil menyesuaikan dengan perubahan dan pertumbuhan kawasan. Dengan memadukan program lama dengan program baru seperti *rooftop working space*, diharapkan proyek ini dapat menarik perhatian segmen pengunjung baru ke kawasan tersebut. Selain itu, proyek ini diharapkan juga dapat mendorong revitalisasi bangunan-bangunan yang kosong atau terbengkalai di sepanjang jalan. Untuk menghidupkan kembali Jalan Jaksa, tidak hanya pembangunan satu bangunan yang diperlukan, tetapi juga kolaborasi antara bangunan-bangunan di sekitarnya. Dengan demikian, proyek ini diharapkan menjadi katalisator untuk mengembalikan kehidupan dan dinamika kawasan ini seperti yang pernah ada di masa lalu.

## Saran

Saran untuk pengembangan proyek ini mencakup beberapa aspek penting. Pertama, melibatkan komunitas lokal dalam perencanaan dan pengembangan kawasan dapat menciptakan suasana yang otentik dan memperkuat hubungan sosial. Selain itu, desain ruang harus fleksibel agar bisa memenuhi kebutuhan berbagai jenis pengguna, seperti wisatawan dan pekerja lepas. Peningkatan aksesibilitas, seperti penataan jalur pedestrian dan transportasi publik, juga penting untuk mendukung kenyamanan pengunjung.

## REFERENSI

- Barmola, K. (2010). *The Role of Consumer Behaviour in Present Marketing Management*
- Baskoro, B. (2010). *Wisata Kota Jalan Jaksa : Sebuah Kajian Sosiologi Pariwisata*. Depok: Koekoesan.
- Harisianti, V., & Pratiwi, W. D. (2020). Transformasi Spasial Hunian Pada Eks-Backpacker Enclaves Studi Kasus: Jalan Jaksa, Jakarta Pusat. *Jurnal RUAS*, 52-61.
- Marcelina, A., Ardana, I., & Yong, S. de. (2016). Perancangan Interior *Creative Collaborative Space* di Surabaya. *Jurnal Intra*, 4(2), 814–823.
- Metz, J., & Archuleta, G. (n.d.). *Market Feasibility Study Coworking Space*.
- Sowers, D. S. (2008). *Place and Placelessness, Edward Relph. Key Texts in Human Geography*, 43-51.

